



MODEL PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI MTS ALMAARIF 03 SINGOSARI MALANG

Fitsa Emil Fadillah¹, Anwar Sa'dullah², Mohammad Afifulloh³
Universitas Islam Malang
e-mail: 21901011062@unisma.ac.id¹, anwars@unisma.ac.id²,
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id³.

Abstract

In shaping student morals, it is necessary to have an educator or teacher who is truly an example, so as to instill good morals in students. An educator is someone who has the responsibility to provide assistance to students in their development, so that they reach a level of maturity, are able to stand alone fulfilling their duties as servants and caliphs of Allah SWT. In our daily lives, we indirectly carry out many activities, be it those that have a relationship between creatures and creators, as well as relationships between creatures and fellow creatures, that is basically regulated by religion. Based on the background above, the researcher formulates the problem, namely about how the morals of students at MTs Almaarif 03 Singosari Malang, how to implement the model for forming student morals at MTs Almaarif 03 Singosari Malang and what are the inhibiting factors for the Model of Student Moral Formation at MTs Almaarif 03 Singosari Malang. This research is a qualitative research with a qualitative descriptive type. This study aims to get an in-depth description of the model of student moral formation at MTs Almaarif 03 Singosari Malang. This research only describes the phenomena that occur in detail. The data obtained by observation techniques, interviews, and documentation. As for data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. As for checking the validity of the findings, namely: source triangulation, technical triangulation and time triangulation. The results of the researchers obtained are: First focus, 1) Morals Against Allah SWT; 2) Morals to parents; 3) Morals to teachers; 4) Morals to friends. The second focus, 1) Mechanism model at MTs Almaarif 03 Singosari; 2) Methods of Forming Morals. The third focus: 1) Family environment; 2) Unlimited technology; 3) Association environment in the village.

Keywords: Model, Formation, Morals, Method.

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga yang bertanggung jawab terhadap tumbuhnya kepribadian suatu generasi, selain keluarga dan masyarakat. Berbagai ilmu diperkenalkan kepada peserta didik yang mana mereka belum memiliki perhitungan dalam bertindak, sehingga dengan adanya pendidikan mereka akan banyak mengetahui bagaimana cara bertingkah laku yang benar dengan sesamanya serta dengan penciptanya (Tuhan). Demikian strategisnya

pendidikan yang memiliki peran pokok dalam membentuk generasi penerus bangsa, yang mana dengan pendidikan ini diharapkan akan tercipta manusia muslim-muslimah yang memiliki tanggung jawab dan memiliki kualitas untuk menghadapi masa depan. (hasanah, 2016)

Selain itu, kualitas pendidikan Islam di Indonesia perlu ditingkatkan mengingat Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara, dimana kawasan tersebut menjadi sasaran penjajahan negara-negara di kawasan Eropa baik secara spontan maupun diam-diam. (Anwar Sa'dullah, 2020)

Semakin banyaknya kemerosotan moral yang melanda generasi muda akibat pengaruh negative dari era globalisasi serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mempengaruhi pola pikir, kepribadian, serta perilaku pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Di era globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menimbulkan perubahan-perubahan social yang sangat cepat, dan tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. (Fila, 2018)

Guru sebagai pendidik mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya. Memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. (soetipto, 2009) Oleh sebab itu seorang guru menjadi teladan bagi peserta didik, lingkungan sekolah dan masyarakat melalui sikap guru yang senantiasa menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat yang tidak baik. (Sa'mae, 2019)

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Pada fase perkembangan anak didik menuju kearah kedewasaanya, anak sering mengalami kegoncangan dan keraguan yang penuh dengan ketidak seimbangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. (Bukhoriansyah, 2017)

Dalam membentuk akhlak siswa, perlu seorang pendidik atau guru yang benar-benar menjadi teladan, sehingga dapat menanamkan akhlak yang baik

pada siswa. Pendidik adalah seorang yang memiliki tanggung jawab memberi pertolongan pada siswa dalam perkembangannya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. (mukodi, 2011) Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Fakta yang terjadi di lingkungan MTs Almaarif 03 Singosari terdapat peningkatan konflik di lingkungan sekolah. Ada juga masih terlihat jelas beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, di antaranya adalah masih terdapat peserta didik yang belum memiliki rasa sikap saling menghargai antar sesama, baik dari tingkah laku dan tutur bahasanya, baik kepada guru dan sesama teman.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MTs Almaarif 03 Singosari berdasarkan kekeluargaan, antara guru dengan murid terdapat hubungan yang sangat erat, memiliki kedekatan yang sangat baik dan berlandaskan kasih sayang seperti orangtua dengan anaknya. adanya kedekatan yang erat antara guru dan siswa menjadikan kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara dialogis. Siswa tidak lagi merasa segan atau canggung untuk berkomunikasi dengan guru. Guru memiliki peran penting di sekolah. Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan bagi para murid yang didik serta lingkungannya. Guru juga sebagai pengarah yang mengarahkan siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran.

Sehingga dalam Model Pembentukan Akhlak Siswa peneliti perlu memperhatikan bagaimana akhlak siswa di MTs Almaarif 03 Singosari Malang, bagaimana pelaksanaan model pembentukan akhlak siswa di MTs Almaarif 03 Singosari Malang dan apa saja faktor penghambat Model Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Almaarif 03 Singosari Malang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang model pembentukan akhlak siswa di MTs Almaarif 03 Singosari Malang. Lokasi penelitian yang peneliti pilih yakni berlangsung di MTs Almaarif 03 Singosari.

Sedangkan menurut pandangan peneliti, pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Arti dari studi kasus adalah, penelitian yang menelusuri sesuatu yang telah terjadi. (Yin, 2013) Jadi studi kasus ini jika situasi dan peristiwa telah terjadi dalam hal latar belakang, program dan lain

sebagainya. (Emzir, 2010) Selain itu, pendekatan kualitatif diharapkan mampu mengungkap situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan model pembentukan akhlak siswa.

Penelitian ini hanya menggambarkan fenomena yang terjadi secara detail. Adapun yang akan dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini adalah kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, waka kesiswaan, dan siswa MTs Almaarif 03 Singosari. Data yang di dapatkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (biklen, 2013) sedangkan teknik analisis data kualitatif berupa model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data penelitian. (matthew b. miles, 2014) Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga selesai, sehingga data sudah jenuh. Langkah-langkahnya meliputi: kondensasi data, display data, dan kesimpulan, penarikan/verifikasi (kesimpulan, penarikan/verifikasi). (creswell, 2013) Sedangkan untuk pengecekan keabsahan temuan yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Akhlak Siswa di MTs Almaarif 03 Singosari Malang.

Berdasarkan analisis peneliti ditemukan bahwa kegiatan yang dilakukan di MTs Almaarif 03 Singosari menanamkan karakter sikap siswa, kebiasaan sopan santun, kedisiplinan, dan pembiasaan-pembiasaan di dalam keagamaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zubaedi di dalam bukunya menjelaskan bahwa diantara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman, dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat azas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet, jika peserta didik memiliki karakter dengan seperangkat nilai-nilai budi pekerti di atas, diyakini ia telah menjadi manusia "baik". (Sa'mae, 2019)

Menurut Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). (Nasution, 2017)

Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di MTs Almaarif 03 Singosari bahwa ruang lingkup akhlak di antaranya adalah:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Adapun kegiatan pembiasaan pagi yaitu membaca surat dalam Al-Qur'an dan amalan-amalan yang sesuai nahdliyah, setelah itu dilaksanakan shalat dhuha berjamaah. Ketika sudah memasuki waktu shalat dhuhur dan ashar berjamaah, mereka segera mengambil air wudhu dan langsung mengatur posisi di tempat shalat. Hanya sebagian kecil peserta didik yang terlihat malas dan harus dimarahi terlebih dahulu oleh gurunya agar mau melakukan shalat berjamaah. Akhlak peserta didik terhadap Allah SWT yang dimaksud adalah tata cara peserta didik dalam berhubungan dengan Allah SWT mematuhi perintah-Nya dan menghindari hal dilarang-Nya.

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

- 1) Bersyukur kepada Allah manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.
- 2) Meyakini kesempurnaan Allah meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.
- 3) Taat terhadap perintah-Nya tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturanNya merupakan bagian dari perbuatan baik. (Nasution, 2017)

Sekolah MTs Almaarif 03 Singosari sudah berusaha untuk meluruskan dalam artian sudah dibiasakan sehingga harapan guru agar pembiasaan-pembiasaan di MTs itu dilakukan oleh siswa dirumah walaupun liburan sekolah.

b. Akhlak kepada orang tua

Wajib bagi umat islam untuk menghormati kedua orangtuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, diantaranya:

- 1) Berbicara dengan perkataan yang baik. Firman Allah SWT dalam Q.S 17/Al-Isra: 23: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. Al-Isra: 23).

2) Membantu orangtua (ayah dan ibu). (Fila, 2018)

Hal ini sesuai dengan apa yang dilakukan siswa kepada orang tuanya di rumah dan di sekolah MTs Almaarif 03 Singosari ini diajarkan bagaimana agar siswa berbakti kepada kedua orang tua melalui tambahan materi yang berkenaan dengan akhlak dari kisah-kisah inspiratif agar siswa mudah memahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa terus berbakti kepada orang tuanya.

c. Akhlak kepada guru

Akhlak terhadap guru diantaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Penyair Syaumi telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut: Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul. (Fila, 2018)

Hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi di MTs Almaarif 03 Singosari, Sebagian besar peserta didik di MTs Almaarif 03 Singosari memiliki akhlak yang kurang baik kepada gurunya di sekolah. Tetapi guru sudah berusaha memberikan arahan kepada siswa agar siswa tidak boleh seenaknya, tidak dengan bahasa yang tidak baik dan harus menghormati gurunya karena akhlak itu nomor satu maka dari itu adab sopan santun sama guru, orangtua, sama orang yang lebih tua bahkan sama kakak tingkat itu sudah biasakan di sekolah ini.

d. Akhlak kepada teman

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. (Fila, 2018)

Akhlak kepada teman di sekolah itu sama saja seperti akhlak terhadap tetangga dan masyarakat. Akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya.

Hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi di MTs Almaarif 03 Singosari, Sekolah sudah berusaha membentengi siswa dengan akhlak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Tetapi siswa masih terpengaruh oleh lingkungan rumah karena waktu yang banyak di lingkungan rumah. Jadi

masih banyak siswa yang menunjukkan akhlak yang kurang baik terhadap temannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang terjadi di sekolah MTs Almaarif 03 Singosari dan berdasarkan hasil analisis peneliti. Jadi akhlak yang dimiliki siswa MTs Almaarif 03 Singosari masih belum baik secara keseluruhan, akhlak ketika siswa kepada guru dan juga kepada sesama teman masih banyak yang kurang baik tetapi tidak semua siswa hanya sebagian siswa saja. Untuk akhlak terhadap Allah SWT sudah dikatakan baik karena dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Untuk akhlak terhadap orangtua sudah dikatakan baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sudah menunjukkan kesungguhannya dalam membentuk akhlak siswa dan harapannya agar semua siswa dapat memiliki karakter akhlak yang baik sesuai dengan yang diinginkan.

2. *Pelaksanaan Model Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Almaarif 03 Singosari Malang.*

Model pendidikan akhlak menurut Siswanto ada beberapa model pendidikan akhlak yang terdapat di sekolah: a) model dikotomis, b) model mekanisme, c) model organism/sistematik. Sedangkan MTs Almaarif 03 Singosari cenderung menggunakan model Mekanisme. Melalui kegiatan pembiasaan pagi membaca surat-surat dalam Al-Qur'an, ceramah kajian akidah, kajian akhlak dan kajian kitab-kitab, shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, pembiasaan BTQ menggunakan metode bil qolam.

a. Model mekanisme

Setelah dianalisis model pembentukan akhlak yang diterapkan di MTs Almaarif 03 Singosari adalah menggunakan model pembiasaan dan penciptaan suasana religius disekolah yang diprogramkan dan diatur oleh pihak sekolah dengan tata tertib dan peraturan yang sudah ditetapkan. Model ini berimplikasi pada pengembangan agama yang menonjolkan ranah afektif. Sedangkan dimensi kognitif dan psimotorik hanya untuk pendalaman agama dan spiritual.

Model mekanisme memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa berkonsultasi atau tidak.

Nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai social, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional dan lain sebagainya. Demikian juga dalam proses pendidikan dibutuhkan system nilai agar dalam pelaksanaannya berjalan dengan arah yang pasti, karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai fundamental, misalnya nilai agama, ilmiah, social, ekonomi, kualitas kecerdasan dan sebagainya. Oleh karena itu, jika membahas nilai-nilai pendidikan, akan jelas melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan, sebab didalam rumusan tujuan pendidikan itu tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan di dalam pribadi peserta didik. (MI'RAZFAUZI, 2020)

MTs Almaarif 03 Singosari cenderung menggunakan model Mekanisme. Melalui kegiatan pembiasaan pagi membaca surat-surat dalam Al-Qur'an, ceramah kajian akidah, kajian akhlak dan kajian kitab-kitab, shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah, pembiasaan BTQ menggunakan metode bil qolam.

b. Metode Pembentukan Akhlak

1) Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dilakukan di MTs Almaarif 03 Singosari adalah kegiatan rutinitas yaitu pembiasaan pagi. Membaca surat-surat dalam Al-Qur'an sebelum melaksanakan shalat dhuha, ada jadwalnya sendiri sehingga setiap harinya membaca surat yang berbeda-beda. Hari senin Al-Waqiah, selasa Al-Mulk, rabu Yasin, Kamis Rotibbul Hadad, jum'at tahlil. Tidak hanya membaca surat-surat dalam Al-Qur'an saja biasanya membaca doa-doa, wirid-wirid, ratibul hadad, tahlil, istighosah dan lain-lain. Amaliyah-amaliyah terutama disini amaliyah nahdliyah juga sholat dhuha, shalat dhuhur dan ashar berjamaah.

Cara lain yang dapat di tempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan hal ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat

pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging. (Fila, 2018)

Ada juga kegiatan khusus ketika hari-hari besar diperingati dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan membaca diba', seperti khotmil qur'an siswa bisa kirim doa kepada ahli kubur. Kemudian ada ceramah agama di pembiasaan pagi juga diselipkan kultum dari bapak kepala sekolah. Adapun program khusus di hari kamis yaitu diadakan pembiasaan BTQ menggunakan metode Bil Qolam yang di datangkan langsung dari pondok pesantren PIQ. Bukan hanya siswa guru pun juga mengikuti kegiatan tersebut untuk bacaanya mulai jilid 1-4. Tujuannya agar gurunya dilatih sampai sudah bisa agar tidak mengundang guru untuk BTQ lagi.

2) Keteladanan

Metode keteladanan yang dilakukan di MTs Almaarif 03 Singosari diberikan melalui contoh yang dilakukan oleh guru. Selain itu guru merupakan teladan bagi peserta didik dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi maupun spiritual. (hasanah a. , 2013) Sangat mudah bagi pendidik untuk mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, namun sulit bagi anak untuk mempraktekkan teori yang diterimanya, untuk itu orang yang mengajar dan mendidik hendaknya melakukannya atau mempraktikannya sehingga perbuatannya sesuai dengan ucapannya. (Nasution, 2017)

Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa sekolah MTs Almaarif 03 Singosari semua guru sudah mencontohkan akhlak yang baik dan mengajarkan siswanya untuk disiplin, mengajarkan sifat jujur, etika, moral, ikhlas serta tanggung jawab. Agar siswa dapat mencontoh dan terbiasa dengan sikap tersebut.

3) Metode kisah

MTs Almaarif 03 Singosari ini menggunakan metode kisah ketika pembelajaran di dalam kelas dan ketika pembelajaran di luar kelas. Ketika pembelajaran di luar kelas pada saat kegiatan pembiasaan pagi sebelum dilaksanakannya shalat dhuha diadakannya kajian-kajian akidah, akhlak dan kitab-kitab dari bapak kepala sekolah.

Metode kisah ini berarti menyajikan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, hadits ataupun kisah-kisah lainnya. Yang mana kisah-kisah tersebut dapat menyentuh jiwa sehingga dapat diambil hikmahnya dan tergerak hatinya untuk mengikuti jejak yang baik-baik dari kisah yang telah diceritakan. (Fila, 2018)

Tujuan dari metode kisah ini karena berkisah itu lebih mengenang, dan juga kisah nyata. Kisah inspiratif agar siswa bisa mencontoh dan lebih mudah memahami kalau dari kisah-kisah tersebut.

4) Metode nasihat

Metode nasihat dilakukan di MTs Almaarif 03 Singosari setiap saat terutama ketika dibutuhkan. Berdasarkan analisis penelitian guru MTs Almaarif 03 Singosari memberikan nasihat kepada peserta didik dilaksanakan diluar kelas maupun di dalam kelas.

Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara kontinyu dan berkesinambungan. (Fila, 2018)

Guru memberikan nasihat kepada siswa kalau di luar kelas biasanya guru menyampaikan pada saat upacara, pembiasaan pagi dan ketika berada di lingkungan sekolah. Saat berada di dalam kelas saat proses pembelajaran guru memberikan nasihat kepada peserta didik.

5) Metode pengawasan

Metode pengawasan dilakukan di MTs Almaarif 03 Singosari guru mengajarkan sikap disiplin, kalau untuk tatib di bidang akidah menekankan bahwasanya datang tepat waktu sehingga pembiasaan, BTQ itu bisa terlaksana. Kemudian cara berpakaian siswa tidak berpakaian nerawang, ketat itu khususnya untuk siswa yang perempuan. Dihukum langsung sesuai dengan kebijakan dan hukuman apa yang diperbuatnya contoh baju dikeluarkan sampai digunting karena sudah diingatkan berkali-kali.

Pengawasan akhlak mulia dilakukan dengan senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral siswa, mengawasi dan memperhatikan kesiapan

mental dan social siswa, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. (Nasution, 2017)

Metode pengawasan ini guru juga harus tetap melakukan pengawasan dan perhatian terhadap siswanya ketika berada diluar kelas. Pembinaan dari instruktur yang menekankan pada tanggung jawab dan kedisiplinan. Secara bertahap, dan sebagai bagian dari proses menghukum anak, dilakukan upaya untuk tidak mempertahankan pola perilaku buruk anak tersebut.

Berdasarkan pelaksanaan model pembentukan akhlak siswa, diadakannya kegiatan tersebut pasti ada tujuannya. Tujuan membentuk akhlak siswa yaitu membentuk secara sederhana dapat diartikan sebagai proses melakukan sebuah upaya supaya terjadi atau muncul suatu hasil atau bentuk yang diinginkan sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Tanpa adanya tujuan yang jelas akan menimbulkan kekaburan atau ketidakpastian, maka tujuan membentuk merupakan factor yang teramat penting dalam proses terwujudnya akhlak siswa.

Perbuatan akhlak siswa pada dasarnya mempunyai tujuan langsung yang dekat, yaitu harga diri, dan tujuan jauh adalah ridha Allah melalui amal shaleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Fila, 2018)

Tujuannya sangat penting sekali, yang pertama adalah membangun karakter bangsa yang berakhlakul karimah juga sesuai dengan hadits nabi. Meneladani rasulullah SAW, Membentuk akhlak mulia melalui uswah hasanah dari Nabi Muhammad SAW, sehingga dimanapun berada harus menerapkan akhlak mulia. Jadi harus dibarengi ilmu dan akhlak supaya di masyarakat diterima dimanapun menjadi apapun nanti di masyarakat itu diterima.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dilaksanakannya model pembentukan akhlak siswa di MTs Almaarif 03 Singosari ini berdasarkan latar belakangnya, yaitu mundurnya nilai-nilai akhlak seperti sopan santun terutama terhadap orang tua terus kemudian terhadap guru dan juga terhadap sesama.

Adapun dilaksanakannya metode pembentukan akhlak siswa di MTs Almaarif 03 Singosari. Harapannya itu diterapkan di kehidupan nyata. Jadi ada internalisasi akhlak di dalam semua mata pelajaran. Jadi dimasukkan nilai-nilai akhlak, sehingga akhlak itu tidak hanya dipelajari tapi diterapkan oleh siswa.

3. *Faktor Penghambat Model Pembentukan Akhlak Siswa Di MTs Almaarif 03 Singosari Malang.*

Berdasarkan temuan penelitian adapun factor penghambat dalam model pembentukan akhlak siswa adalah sebagai berikut: 1) Lingkungan keluarga, 2) Teknologi yang tak terbatas, 3) Lingkungan Pergaulan di kampung.

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari factor-faktor yang mempengaruhinya, membentuk akhlak siswa di sekolah tidak selamanya berjalan dengan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah. Dari Model Pembentukan Akhlak Siswa di Mts Almaarif 03 Singosari terdapat faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya.

1. Lingkungan keluarga

Siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, maka tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena siswa waktu lebih banyak di lingkungan keluarga ketika bersama dengan orangtuanya. Sekolah sangat berpengaruh dalam proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dan juga sudah mengajarkan yang bagus-bagus ternyata di rumah itu keluarganya malah orangtuanya terbiasa misuh (berkata kotor) dan lain sebagainya itu yang menjadi factor pengambatnya.

2. Teknologi yang tak terbatas

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat membuat semua orang harus waspada terhadap perkembangan dan kemajuan disegala bidang yang bergerak sangat cepat dan tidak mengenal batas. Teknologi yang tidak terbatas ini melalui gadget karena tidak ada penyaringnya. Untuk siswa itu sudah tidak ada saringannya kalau di media social melalui teknologi yang sekarang ini itu yang menjadi penghambatnya. Teknologi yang tak terbandung membuat anak-anak cepat mengakses sesuatu, mencari sesuatu dibanding orang tuanya. Sehingga siswa lupa akan kewajiban mereka sebagai seorang pelajar jika sudah mengenal gadget itu akan menghambat dalam pembentukan akhlak siswa.

3. Lingkungan Pergaulan di kampung.

Kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dalam proses pembentukan akhlak, maka jelas akan mempengaruhi kekurangan maksimal pembentukan itu sendiri. Pergaulan di kampung banyak teman-temennya yang mempengaruhi tidak mengaji dan lain sebagainya itu kadang anak-anak suka milih yang tidak baik. Yang tidak baik itu malah suka di contoh.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Ya'qub adalah lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan

kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak, dan tingkah laku seseorang (ya'qub, 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga menjadi factor penghambat karena tidak semua siswa berasal dari keluarga yang agamis, karena semua itu berawal dari keluarga. Lingkungan pergaulan yang tidak baik sangat berpengaruh besar terhadap akhlak siswa. Terkadang siswa suka memilih yang tidak baik dan yang tidak baik malah dicontoh. Kemajuan teknologi ternyata memiliki dampak negative bagi perkembangan akhlak siswa, sehingga mereka lupa akan kewajiban mereka untuk belajar karena bermain gadget.

Daftar Rujukan

- Anwar Sa'dullah, F. H. (2020). *Rancang Bangun Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Baerbasis Sekolah Islam Di Yayasan Anak Saleh Kota Malang*. Nashruna, 260-272.
- Biklen, R. B. (2013). *Penelitian Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar Teori Dan Metode*. Boston: Allyn Dan Bacon.
- Bukhoriansyah, O. (2017). *Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Mts*. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 21(2), 1689–1699. <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/governance-notebook-2.6-smoke.pdf>
- Creswell, J. W. (2013). *Penyelidikan Kualitatif Dan Desain Penelitian: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Emzir. (2010). *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fila, F. W. A. (2018). *Model Pembentukan Al Akhlak Al Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan*. *Skripsi*, 1–123.
- Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Dalam Perspektif Karakter*. Bandung: Insan Komunika.
- Hasanah, U. (2016). *Model-Model Pendidikan Karakter . Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Matthew B. Miles, A. H. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. California: Sage Publications.
- MI'RAZFAUZI, W. A. (2020). *Model Pendidikan Akhlak Di SMP Alam Karawang*. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. https://eprints.walisongo.ac.id/15608/1/SKRIPSI_1603016197_WILDAN_AHMAD_MI%27RAZFAUZI.Pdf

- Mukodi. (2011). *Pendidikan Islam Terdapat Reformasi Pendidikan Di Era Global*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nasution, Miftah Anugerah. (2017). Tesis Model Pendidikan Akhlak Di Mts. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 21(2), 1689–1699.
<https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/governance-notebook-2.6-smoke.pdf>
- Sa'mae, M. Mareeyam. (2019). *Metode Pendidikan Akhlak Siswa Di Mts. Ayan*, 8(5), 55.
- Soetipto. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Pt Asdi: Mahasatya.
- Ya'qub, H. (2018). *Etika Islam*. Bandung: Cv. Diponegoro.
- Yin, R. K. (2013). *Peneitian Studi Kasus: Desain Dan Metode*.